



**TUNTUNAN TUHAN
MELALUI GEMBALA
PEMBINA:
JEMAAT FILADELFIA**

M-1

MATA YANG TERTUJU PADA TUHAN DAN MENGANDALKAN TUHAN

Nats Bacaan: Wahyu 3:7-13

Ayat Kunci:

“Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Filadelfia: Inilah firman dari Yang Kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka.” (Wahyu 3:7)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini, ada masa-masa ketika kita merasa kuat dan semuanya berjalan dengan baik. Namun ada juga masa ketika keadaan berubah dengan sangat cepat. Pekerjaan menjadi sulit, usaha mengalami penurunan, kesehatan terganggu, pelayanan terasa berat, keluarga menghadapi masalah, dan masa depan terlihat tidak pasti.

Ketika menghadapi situasi seperti itu, manusia secara alami mencari tempat bersandar. Ada yang bersandar kepada kekuatan sendiri, pengalaman, relasi, jabatan, uang, bahkan kemampuan yang dimiliki. Tidak sedikit orang percaya yang sebenarnya mengenal Tuhan, tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari lebih mengandalkan diri sendiri daripada mengandalkan Tuhan.

Jemaat Filadelfia hidup dalam keadaan yang tidak mudah. Mereka bukan jemaat yang besar dan berpengaruh. Tuhan sendiri mengatakan bahwa kekuatan mereka tidak seberapa (Why. 3:8). Mereka mengalami tekanan dan penolakan,

namun justru kepada jemaat inilah Tuhan memberikan salah satu janji yang paling menghiburkan.

Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Yang Kudus, Yang Benar, dan yang memegang kunci Daud. Dengan kata lain, Tuhan sedang berkata bahwa masa depan umat-Nya tidak berada di tangan manusia, melainkan di tangan-Nya sendiri.

Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, Tuhan memanggil gereja dan setiap orang percaya untuk hidup dengan mata yang tertuju kepada-Nya dan hati yang mengandalkan-Nya.

Dari Wahyu 3:7-13, kita belajar setidaknya tiga prinsip penting mengenai bagaimana orang percaya harus memandang Tuhan dan hidup dalam ketergantungan kepada-Nya.

1. MATA KITA HARUS TERTUJU KEPADA TUHAN YANG BERDAULAT

“Yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka.” (Wahy. 3:7)

Pernyataan Yesus tentang "kunci Daud" bukanlah ungkapan yang sederhana. Dalam budaya kerajaan Israel, kunci melambangkan otoritas dan kuasa. Orang yang memegang kunci memiliki wewenang untuk membuka dan menutup pintu kerajaan.

Dengan memakai istilah ini, Yesus menegaskan bahwa Dialah yang memiliki otoritas tertinggi atas segala sesuatu. Tidak ada keadaan, manusia, kuasa dunia, atau situasi yang berada di luar kendali-Nya.

Sering kali kita hidup seolah-olah manusia memegang kunci hidup kita. Kita merasa masa depan ditentukan oleh atasan, ekonomi, relasi, jabatan, atau kondisi tertentu. Ketika satu pintu tertutup, kita merasa semuanya telah berakhir.

Namun Wahyu 3:7 mengajarkan bahwa Tuhan tetap memegang kunci itu. Yusuf adalah contoh yang sangat jelas. Dari sudut pandang manusia, hidup Yusuf penuh dengan pintu yang tertutup. Ia dibenci, dijual, menjadi budak, dipenjara, dan dilupakan. Namun semua pintu yang tertutup itu tidak dapat membatalkan rencana Tuhan.

Pada waktunya, Tuhan membuka pintu yang tidak dapat ditutup siapa pun. Demikian pula dalam kehidupan kita. Ada doa yang belum dijawab, ada pelayanan yang belum berkembang, ada pergumulan yang belum selesai. Tetapi selama Tuhan memegang kunci kehidupan kita, kita masih memiliki pengharapan.

Aplikasi Praktis:

- Berhenti memandang masalah lebih besar daripada Tuhan.
- Belajar menyerahkan masa depan kepada Tuhan.
- Jadikan doa sebagai respons pertama, bukan pilihan terakhir.
- Percaya bahwa Tuhan sedang bekerja sekalipun kita belum melihat hasilnya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Pintu apa yang saat ini terasa tertutup dalam hidup Anda?
2. Mengapa manusia sering lebih percaya kepada keadaan daripada kepada Tuhan?
3. Bagaimana keyakinan bahwa Tuhan memegang kunci kehidupan mengubah cara kita menghadapi masalah?

2. MATA KITA HARUS TETAP KEPADA TUHAN MESKIPUN KITA MERASA LEMAH

"Aku tahu bahwa kekuatanmu tidak seberapa." (Why. 3:8)

Kalimat ini sangat menghiburkan. Tuhan mengetahui keadaan jemaat Filadelfia. Mereka bukan jemaat yang kuat. Mereka kecil, terbatas, dan tidak memiliki banyak pengaruh. Namun yang menarik, Tuhan tidak menegur kelemahan mereka. Tuhan justru memuji kesetiaan mereka.

Dunia menghargai kekuatan, kemampuan, dan keberhasilan. Tetapi Kerajaan Allah sering kali bekerja dengan cara yang berbeda. Tuhan memakai orang-orang yang sadar bahwa mereka membutuhkan-Nya.

- Musa merasa tidak pandai berbicara.
- Gideon merasa dirinya paling kecil.
- Yeremia merasa masih terlalu muda.
- Petrus hanyalah seorang nelayan.
- Rasul Paulus bahkan mengalami "duri dalam daging" agar ia belajar bergantung kepada kasih karunia Tuhan.

Kelemahan manusia bukanlah penghalang bagi pekerjaan Roh Kudus. Sebaliknya, kuasa Roh Kudus justru dinyatakan ketika manusia menyerahkan keterbatasannya kepada Tuhan.

Banyak orang gagal bukan karena mereka lemah, tetapi karena mereka mencoba menjadi kuat tanpa Tuhan. 2 Korintus 12:9 berkata: *“Sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”*

Karena itu, kita tidak perlu malu dengan keterbatasan kita. Yang Tuhan cari bukanlah orang yang sempurna, tetapi orang yang bersandar kepada-Nya.

Aplikasi Praktis:

- Akui keterbatasan di hadapan Tuhan.
- Mintalah pertolongan Roh Kudus setiap hari.
- Jangan menjadikan kelemahan sebagai alasan berhenti melayani.
- Belajar berkata, "Tuhan, aku tidak mampu tanpa Engkau."

Pertanyaan Diskusi:

1. Dalam hal apa Anda merasa paling lemah saat ini?
2. Mengapa manusia sulit mengakui kelemahannya?
3. Bagaimana Roh Kudus menolong kita dalam keterbatasan?
4. Pernahkah Anda mengalami pertolongan Tuhan ketika Anda merasa tidak mampu?

3. MATA KITA HARUS TETAP TERTUJU KEPADA TUHAN SAMPAI AKHIR

“Aku datang segera. Peganglah apa yang ada padamu.” (Why. 3:11)

Tuhan tidak hanya meminta jemaat Filadelfia untuk percaya, tetapi juga untuk tetap bertahan. Iman Kristen bukanlah perlombaan cepat, melainkan perjalanan panjang yang memerlukan ketekunan.

- Ada masa ketika doa belum dijawab.
- Ada masa ketika masalah belum selesai.
- Ada masa ketika kita tidak mengerti apa yang sedang Tuhan kerjakan.

Pada saat itulah iman diuji.

Petrus dapat berjalan di atas air selama matanya tertuju kepada Yesus. Namun ketika ia mulai melihat angin dan ombak, ia mulai tenggelam. Demikian juga kehidupan rohani kita. Setan selalu berusaha mengalihkan perhatian kita kepada:

- ketakutan,
- kegagalan,
- masa lalu,
- kekhawatiran,
- persoalan hidup.

Akibatnya, banyak orang percaya kehilangan damai sejahtera karena fokus mereka berpindah dari Tuhan kepada masalah.

Jemaat Filadelfia mengajarkan bahwa kesetiaan lebih penting daripada kekuatan. Tuhan tidak meminta mereka menjadi jemaat terbesar. Tuhan hanya meminta mereka tetap memegang iman.

Dalam kehidupan Pentakostal, ketekunan dalam doa, kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus, persekutuan, dan kesetiaan kepada Firman menjadi sarana yang Tuhan pakai untuk menjaga iman kita.

Aplikasi Praktis:

- Bangun mezbah doa pribadi.
- Bacalah Firman Tuhan setiap hari.
- Tetap setia dalam ibadah dan COOL.
- Miliki sahabat rohani yang saling menguatkan.
- Belajar menyerahkan kekhawatiran kepada Tuhan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa "ombak" yang sedang mengganggu fokus rohani Anda?
2. Hal apa yang paling sering mengalihkan pandangan Anda dari Tuhan?
3. Bagaimana cara menjaga mata rohani tetap tertuju kepada Kristus?
4. Mengapa komunitas COOL sangat penting bagi pertumbuhan iman?

REFLEKSI:

1. Apakah saya lebih banyak memandangi masalah daripada memandangi Tuhan?
2. Dalam area apa saya masih mengandalkan kekuatan sendiri?

3. Apa langkah konkret yang akan saya lakukan minggu ini untuk lebih mengandalkan Tuhan?

KESIMPULAN

Jemaat Filadelfia bukanlah jemaat yang besar, kaya, atau kuat. Mereka kecil dan memiliki sedikit kekuatan. Namun mereka memiliki satu hal yang sangat berharga:

- mereka tetap memandangi Tuhan.
- Mereka memahami bahwa Tuhanlah yang memegang kunci kehidupan.
- Mereka tetap setia di tengah kelemahan.
- Mereka tetap bertahan sampai akhir.

Hari ini Tuhan yang sama masih memegang kunci kehidupan kita. Dia masih membuka jalan, menguatkan yang lemah, dan menopang mereka yang mengandalkan-Nya. Karena itu, jangan arahkan mata kepada besarnya masalah. Jangan mengandalkan kekuatan sendiri. Arahkanlah mata kepada Tuhan.

Seperti kata pemazmur:

“Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku? Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi.”

(Mazmur 121:1-2)

KOMITMEN MINGGU INI

1. Saya akan lebih banyak berdoa daripada khawatir.
2. Saya akan lebih banyak percaya daripada takut.
3. Saya akan lebih banyak memandangi Tuhan daripada memandangi masalah.
4. Saya akan belajar mengandalkan Roh Kudus setiap hari.